BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap transliterasi Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf* terbitan Karya Toha Putra Semarang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat empat kategori utama problematika transliterasi yang berhasil diidentifikasi dalam buku *Majmû' Syarîf*. Pertama, inkonsistensi penulisan, yang tampak pada penulisan huruf *mîm* dalam konteks bacaan iqlab yang tidak seragam di sepanjang teks, yang mana sebagian ditulis dengan diakritik titik di bawah (ṃ) dan sebagian lagi tanpa diakritik, tanpa disertai penjelasan atau keterangan apapun kepada pembaca. Kedua, keterbatasan representasi bacaan *ikhfâ`*, di mana transliterasi yang hanya berupa tulisan Latin tidak mampu merepresentasikan nuansa fonetis *ikhfâ`* yang khas, mengingat tidak ada satupun penanda, simbol, atau keterangan dalam buku ini yang memberi tahu pembaca bahwa terdapat hukum bacaan *ikhfâ`* yang harus diterapkan padahal bacaan *ikhfâ` haqîqî* saja ditemukan 56 kali pada surah *Yâsîn*. Ketiga, ketidaklengkapan penanda bacaan *mad*, di mana seluruh jenis *mad* dari dua harakat hingga enam harakat ditransliterasikan dengan simbol yang identik (â, î, û) tanpa pembeda apapun, sehingga pembaca tidak mendapatkan informasi mengenai panjang bacaan yang tepat. Keempat, ketidakakuratan serta inkonsistensi tanda waqaf, yang

mencakup ketidaksesuaian antara posisi waqaf dengan tanda baca yang digunakan, sebagian posisi yang seharusnya diberi titik justru diberi koma, serta ketiadaan tanda baca pada sejumlah akhir ayat.

2. Keempat problematika tersebut menimbulkan dampak yang nyata dan signifikan terhadap pelafalan serta kualitas bacaan pembaca, khususnya masyarakat awam yang sepenuhnya bergantung pada transliterasi karena belum mampu membaca teks Arab secara langsung. Inkonsistensi penulisan mengakibatkan kebingungan dalam memahami sistem transliterasi dan berpotensi adanya kekurangan dalam ketepatan pelafalan. Ketiadaan penanda *ikhfâ`* menyebabkan pembaca membaca seluruh lafadz yang seharusnya dibaca *ikhfâ`* dengan bunyi nun yang jelas, suatu kekeliruan yang dalam kaidah tajwid dikategorikan sebagai *lahn khafî* dan dapat pula berkembang menjadi *lahn jalî* apabila mengakibatkan perubahan makna. Karena *ikhfâ`* terjadi berulang kali di sepanjang surah, kebiasaan membaca yang keliru ini berpotensi terbentuk dan mengakar secara permanen. Ketidaklengkapan penanda mad mengakibatkan pembaca membaca semua mad dengan panjang yang seragam, padahal sebagian di antaranya wajib dipanjangkan hingga empat atau enam harakat. Adapun ketidakakuratan tanda waqaf dapat mengakibatkan pembaca berhenti di tempat yang tidak tepat, yang berpotensi mengubah konteks makna ayat dan mengganggu kekhusyukan serta ketertiban bacaan.
3. Problematika transliterasi yang ditemukan dalam buku *Majmû' Syarîf* diduga dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan.

Pertama, tidak dicantumkannya identitas penyusun atau editor yang spesifik mengindikasikan kemungkinan bahwa proses transliterasi tidak dikerjakan oleh tenaga ahli yang memiliki kompetensi di bidang ilmu tajwid dan transliterasi Arab-Latin secara bersamaan. Kedua, tidak tersedianya informasi mengenai tim penyunting maupun tim penelaah mengindikasikan bahwa proses pemeriksaan silang (*cross-checking*) terhadap kesesuaian transliterasi dengan pedoman yang berlaku kemungkinan tidak dilakukan secara optimal sebelum buku diterbitkan. Ketiga, tidak ditemukan keterangan bahwa buku ini telah melalui proses pentashihan oleh lembaga yang berwenang, sehingga berbagai ketidaksesuaian yang ada berpotensi tidak terkoreksi sebelum buku diedarkan kepada masyarakat. Keempat, tidak adanya rujukan eksplisit mengenai pedoman transliterasi yang digunakan mengindikasikan kemungkinan bahwa transliterasi dilakukan tanpa mengacu pada satu pedoman yang konsisten, yang berpotensi menjadi sumber munculnya berbagai inkonsistensi yang teridentifikasi dalam penelitian ini.

4. Berdasarkan identifikasi dan analisis dampak tersebut, diperlukan langkah-langkah perbaikan dari pihak penerbit Karya Toha Putra Semarang. Secara spesifik, rekomendasi yang diajukan meliputi, penyusunan dan penerapan pedoman transliterasi internal yang baku secara konsisten di seluruh bagian buku disertai glosarium simbol di bagian awal; penambahan panduan baca hukum tajwid dasar, khususnya *ikhfâ`* di bagian pendahuluan buku, yang idealnya dilengkapi dengan penanda visual atau akses audio melalui kode

QR, pengembangan sistem penanda *mad* yang mampu membedakan panjang bacaan dua, empat, dan enam harakat; serta verifikasi ulang seluruh tanda waqaf secara menyeluruh dengan mengacu langsung pada mushaf Al-Qur'an standar (*mushaf Utsmani*), disertai penerapan tanda titik secara konsisten pada seluruh akhir ayat. Keseluruhan proses perbaikan ini sebaiknya melibatkan tim ahli yang terdiri dari pakar ilmu tajwid, pakar linguistik Arab, dan ahli transliterasi agar hasil revisi dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan keilmuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan secara umum bahwa transliterasi Surah *Yâsîn* dalam buku *Majmû' Syarîf* terbitan Karya Toha Putra Semarang masih memerlukan penyempurnaan yang signifikan agar dapat berfungsi sebagai panduan tilawah yang valid, akurat, dan benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat luas dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah yang ditetapkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi konstruktif bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

1. Bagi Penerbit Karya Toha Putra Semarang

Penerbit diharapkan segera melakukan revisi atau perbaikan terhadap sistem transliterasi yang digunakan dalam buku *Majmû' Syarîf*, khususnya pada bagian Surah *Yâsîn*. Revisi tersebut hendaknya mencakup penyeragaman seluruh simbol transliterasi, penambahan keterangan hukum bacaan tajwid yang relevan, perbaikan sistem penanda mad, serta verifikasi ulang seluruh tanda waqaf. Dalam proses ini, sangat dianjurkan untuk melibatkan tim ahli yang kompeten di bidang ilmu tajwid, linguistik Arab, dan transliterasi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal cakupan, karena hanya memfokuskan kajian pada empat jenis problematika transliterasi dalam Surah *Yâsîn*. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan menganalisis seluruh surah atau seluruh konten transliterasi dalam buku *Majmû' Syarîf*, tidak hanya Surah *Yâsîn*. Selain itu, penelitian komparatif yang membandingkan sistem transliterasi antar berbagai terbitan buku *Majmû' Syarîf* yang beredar di Indonesia juga akan sangat bermanfaat untuk menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan eksperimen, misalnya dengan menguji sejauh mana pembaca awam

dapat melafalkan Surah *Yâsîn* dengan benar berdasarkan transliterasi yang ada, guna mengukur dampak nyata dari problematika yang telah teridentifikasi.

3. Bagi Akademisi dan Lembaga Kajian Al-Qur'an

Kajian tentang problematika transliterasi Al-Qur'an di Indonesia masih sangat terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut. Lembaga-lembaga kajian Al-Qur'an, khususnya yang berada di bawah naungan perguruan tinggi Islam, diharapkan dapat memberikan perhatian lebih besar terhadap isu standardisasi transliterasi yang beredar di masyarakat. Mengingat buku-buku transliterasi Al-Qur'an digunakan secara luas oleh jutaan Muslim Indonesia, sudah seharusnya terdapat mekanisme evaluasi dan pengawasan mutu yang lebih sistematis terhadap kualitas transliterasi yang beredar, agar masyarakat terlindungi dari kekeliruan bacaan yang dapat berdampak pada kualitas ibadah mereka.

4. Bagi Masyarakat Pengguna Buku Transliterasi

Masyarakat yang selama ini mengandalkan buku *Majmû' Syarîf* sebagai panduan membaca Surah *Yâsîn* disarankan untuk tidak hanya mengandalkan transliterasi semata. Sebisa mungkin, belajarlah membaca Al-Qur'an secara langsung dari huruf Arab dengan bimbingan dari ustadz atau guru mengaji yang kompeten, karena bacaan Al-Qur'an yang benar memerlukan pembelajaran langsung (*talaqqi*) yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teks transliterasi. Transliterasi sebaiknya hanya dijadikan sebagai alat bantu sementara, bukan tujuan akhir dalam proses belajar membaca Al-Qur'an.

5. Bagi Kementerian Agama Republik Indonesia

Kementerian Agama Republik Indonesia diharapkan dapat mempertimbangkan untuk menyusun pedoman teknis khusus mengenai standar kualitas transliterasi Al-Qur'an yang boleh diterbitkan dan diedarkan di Indonesia. Pedoman tersebut hendaknya tidak hanya mencakup aspek teknis transliterasi huruf, tetapi juga aspek representasi kaidah tajwid yang memadai, standar tanda baca, serta kelengkapan panduan baca bagi masyarakat awam. Dengan adanya pedoman yang lebih komprehensif dan mekanisme pengawasan yang lebih ketat, diharapkan kualitas buku-buku transliterasi Al-Qur'an yang beredar di Indonesia dapat terus meningkat dan benar-benar memberikan manfaat yang optimal bagi umat Muslim Indonesia dalam membaca kitab sucinya.

Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat peneliti sampaikan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan tentunya memiliki keterbatasan-keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kajian transliterasi Al-Qur'an di Indonesia dan pada akhirnya turut berperan dalam meningkatkan kualitas pembacaan Al-Qur'an di kalangan masyarakat Muslim Indonesia.